

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 05, Number. 01, Maret 2025

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 59-80

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



TAKHRIJ HADIS TENTANG KEUTAMAAN DAKWAH HADIST NUR MUHAMMAD SAW

Muhibuddin¹ | Nurfitriah Farhana² | Nabel Al Musawa³ | Khairul Hidayat⁴

| Retno Kartini Savitaningrum⁵ | Siti Atieqoh⁶ | Lallo Hamid⁷

Universitas Islam As Syafiiyah Jakarta^{1,2} | Majelis Rasulullah Saw Indonesia³

Majelis Shulhul Majaami Jakarta⁴ | Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)^{5,6}

Bintal Dema Mabes TNI⁷

muhibuddin.fai@uia.ac.id | nabel.almusawa@gmail.com | khairulhidayat0202@gmail.com | [urfitriahfarhana.fai@uia.ac.id](mailto:nurfitriahfarhana.fai@uia.ac.id) | retn024brin.go.id | siti081@brin.go.id | allo.hamid74@gmail.com

Abstract: *Muhammad is a teaching about the belief that Allah Swt created the Prophet Muhammad Saw from His Nur, Allah Swt. Since the beginning of Nur Allah was created by Nur Muhammad, this has become the aqidah of the adherents of tbariqat or those who practice Sufism in Islam. If the Prophet Muhammad Saw was created from His Nur, so all beings were also created from Nur Muhammad. From His Nur, Allah Swt created Nur Muhammad and from Nur Muhammad, Allah Swt created all creatures. The belief in Nur Muhammad has consequences for the one form, namely the wibdatul form, the unity of the form of Khaliq and the creature, the unity of the form of Allah Swt with the universe. As Al Bushthami said, "I wonder at the one who knows Allah, how can he worship Him?" Also, Al-Bushthami said, "I am holy, I am holy, how great I am." So whoever has known Allah Wnt, he is the emanation of Allah Wnt so that it sticks to him The divine attributes are Ruubiyah and Ulubiyah. Therefore, how can Allah worship Allah? That is wibdatul as one of the consequences of the teachings about Nur Muhammad.*

Keyword: *Nur Allah, Nur Muhammad, Wibdatul wujud*

PENDAHULUAN

Biografi Nabi Muhammad tidak ada referensi mengenai asal usul konsep cahaya Muhammad. Tidak ada ajaran seperti itu yang diakui pada masa empat khalifah pertama. Belakangan muncul doktrin tasawuf dalam Islam. Pada periode inilah muncul gagasan “Cahaya Muhammad” pada abad ke-3 setelah Hijrah.¹ Kemunculan filsafat Islam meliputi pembahasan teori emanasi atau radiasi yang dipengaruhi filsafat Yunani kuno. Ide-ide ini telah mempengaruhi diskusi sufi Islam dan terkadang dianggap tidak lagi murni Islami. Doktrin tasawuf berkembang pesat seiring dengan bermunculannya berbagai jalan menuju kehidupan spiritual.² Dengan munculnya penyimpangan-penyimpangan dalam ajaran tasawuf, seperti munculnya ajaran *bulul* dan *ittihad*. Al Bushthami mengungkapkan: “*Aku suci, aku suci, betapa hebatnya aku.*” Barangsiapa yang telah mengenal Tuhan adalah gambaran Tuhan, yang dengannya sifat-sifat ketuhanan berupa pemerintahan dan penyembahan melekat padanya. Oleh karena itu mungkinkah Allah disembah oleh Allah? Inilah kesatuan eksistensi sebagai salah satu konsekuensi ajaran cahaya Muhammad. Sebuah hadits menyatakan bahwa Allah menciptakan Muhammad dari cahaya-Nya sebelum diciptakan sesuatu yang lain. Dan kemudian, segala sesuatu diciptakan oleh Allah dari cahaya Muhammad.³

Menurut hadis dari Sayyidina ‘Abdillah bin ‘Abbas, Allah menciptakan Nur Muhammad dua ribu tahun sebelum menciptakan Nabi Adam as. Nur Muhammad tersebut senantiasa bertasbih kepada Allah, di mana kemudian para malaikat juga ikut bertasbih.⁴

Tuhan menempatkan hanya Muhammad di antara tanah yang digunakan untuk menjadikan Nabi Adam as, kemudian Allah menurunkan Nur Muhammad ke muka bumi melalui perantara turunnya Nabi Adam as, ke bumi. Dalam hal ini, Allah meletakkan Nur Muhammad di pinggang Nabi Adam as. Ketika Nabi Nuh as. berlayar karena mengalami banjir bandang, maka Allah meletakkan nur Muhammad di dalam sulbi Nabi Nuh as. Ketika Nabi Ibrahim as, dilempar ke dalam api oleh orang-orang kafir, maka Allah meletakkan Nur Muhammad di dalam sulbi Nabi Ibrahim as. Oleh karena itu, berkat Nur Muhammad tersebut Nabi Adam as, memperoleh kedudukan dan pangkat yang tinggi di sisi Allah dan manusia. Berkat Nur Muhammad tersebut Nabi Nuh as, bisa selamat dari amukan banjir bandang selama enam bulan.

Nabi Muhammad Saw bersabda: “*Wahai Jabir! Sesungguhnya Allah menciptakan cahaya Nabimu dari cahaya-Nya sendiri di atas segalanya*”. Bagian pertama untuk menciptakan Nur mata orang-orang yang beriman, bagian kedua untuk menciptakan Nur hati kaum mukminin yang berupa makrifat kepada Allah, bagian ketiga untuk menciptakan Nur *uns* (cahaya kesenangan) kaum mukminin, yaitu tauhid *laailaha illallah muhammadur rasuulullah*.⁵

Kemudian, dengan ditenagai oleh *force*, cahaya itu mulai berputar ke mana pun Allah Ta’ala menghendakinya. Pada masa itulah, pena, surga, neraka, bidadari, langit, bumi, Matahari, bulan, roh dan manusia belum ada. Allah membagi cahaya menjadi empat bagian ketika Dia menciptakan makhluk-Nya. Dia membuat alat menulis dari satu bagian, perangkat elektronik dari bagian lain, dan kursi dari bagian ketiga. Kemudian dia membagi bagian keempat menjadi empat bagian. Dari bagian pertama ia menciptakan para malaikat yang membawa takhta. Langkah-langkahnya muncul dari bagian kedua. Dan dari bagian ketiga diciptakanlah malaikat. (kecuali mereka yang menyandang takhta).

¹ Mubarak bin Mahfudh Bamualim, *Fadhiblah Shalawat Kepada Nabi Saw Menurut Al Qur-an dan As Sunnah* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2007).

² Nur Fauzan Ahmad, *Paham Nur Muhammad dalam Hikayat Nur Muhammad, Keterkaitannya dengan Teks Umdatul Anshab*, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya (Semarang: Universitas Diponegoro, 2010).

³ Syekh Yusuf bin Isma’il an-Nabhani, al-Fadha’il al-Muhammadiyah, 1994: 111.

⁴ Mawlid ad-Diba’i., 15 dan Mawlid Syarafu al-Anam., 99 dalam Majmu’ah al-Mawlid, Jakarta: al-‘Aidrus.

⁵ Ibnu Hajar al-Haitami, *al-Fatava al-Haditsiyah*, j. 1., 125/Al-Qasthalani, *al-Mawahib al-Laduniyyah*, j. 1., 71-72/al-Ijluni, Kasyful Khafa, j. 1., . 265.

Dia kemudian membagi bagian keempat menjadi empat bagian. Dia pertama kali menciptakan surga, lalu bumi, dan akhirnya surga dan neraka. Dia kemudian membagi bagian keempat menjadi empat bagian. Kemudian Dia menciptakan cahaya di mata orang-orang yang beriman, pengetahuan tentang Allah di dalam hati mereka, dan kegembiraan melalui pengakuan akan Keesaan Allah dan Kenabian Muhammad. Dia kemudian melihat ke arah mereka, lalu cahaya tersebut menyebabkan air mengalir dan 124.000 tetes air jatuh dari cahaya tersebut. Kemudian Allah ciptakan dari setiap tetes ruh masing-masing nabi/rasul, kemudian ruh para nabi dihembuskan, setelah itu dari embusan nafas mereka Allah ciptakan ruh orang-orang yang wali, orang-orang yang diberkati, orang-orang yang syahid dan orang-orang yang taat di antara orang-orang mukmin sampai hari akhirat.

Maka Arsy dan kursi berasal dari cahaya yang saya pancarkan, *al-karubiyyun* berasal dari cahaya yang saya pancarkan, para rohaniwan berasal dari cahaya yang saya pancarkan, surga beserta segala kenikmatannya berasal dari cahaya yang saya pancarkan, matahari dan bintang-bintang berasal dari cahaya yang saya pancarkan, akal, ilmu, dan taufiq (petunjuk) berasal dari cahaya yang saya pancarkan, ruh para Nabi dan Rasul berasal dari cahaya yang saya pancarkan, kemudian juga orang-orang yang bahagia dan shalih berasal dari hasil cahaya yang saya pancarkan.

خَلَقْتُ مُحَمَّدًا أَوَّلًا مِنْ نُورٍ وَجْهِهِ

“*Aku menciptakan Muhammad pertama kali, dari nur Dzāt-Ku*”⁶

Menurut salah satu hadis, Nabi juga bersabda: “*Yang pertama Allah ciptakan adalah jiwaku, yang pertama Allah ciptakan adalah cahayaku, yang pertama Allah ciptakan adalah pena, yang pertama Allah ciptakan adalah pikiran.*”

Nur Muhammad Pangkal Alam Semesta, maksud dari sabda Nabi di atas sebenarnya adalah sama, yaitu hakikat Muhammadiyyah. Hakikat tersebut disebut dengan Nur, karena dia bersih dari segala macam kegelapan. Disebut dengan akal karena dia bisa memiliki pemahaman yang menyeluruh. Dan disebut dengan qalam, karena dia berfungsi untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan. Ruh Muhammadiyyah adalah substansi dari alam semesta, sesuatu yang pertama diwujudkan dan menjadi asal dari segala sesuatu. Rasulullah Saw bersabda:

أَنَا مِنَ اللَّهِ، وَالْمُؤْمِنُونَ مِنِّي

“*Aku berasal dari Allah, dan orang-orang mukmin berasal dari diriku*”.⁷

Dari ruh Nabi Muhammad, Allah kemudian menciptakan seluruh ruh makhluk di alam *Labut* dalam bentuk yang paling sempurna. Alam *Labut* adalah rumah pertama bagi ruh ketika baru diciptakan. Dalam alam tersebut, yang ada adalah *mahwu* (lebur) dan *fana*’ (sirna), karena dekatnya makhluk yang fana dengan Allah Swt. Malaikat dan makhluk lain tidakizinkan sampai pada alam tersebut.⁸

⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, *Sirrul Asrar*, 44; Syekh 'Abdul Qadir al-Jiilaanii, *Rahasia Sufi*, terj. Sirr al-Asraar fii maa Yakhtaju Ilaihi al-Abraar, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, 45; Syekh 'Abdul Qadir al-Jiilaanii, *Rahasia Sufi*, terj. Sirr al-Asraar fii maa Yakhtaju Ilaihi al-Abraar, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

⁸ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, 40; Syekh 'Abdul Qadir al-Jiilaanii, *Rahasia Sufi*, terj. Sirr al-Asraar fii maa Yakhtaju Ilaihi al-Abraar, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

Alam *Labut* merupakan *hajalah al-uns* (kamar kesenangan) dan menjadi tempat asal bagi para ruh.⁹ Ketika berlalu masa empat ribu tahun, Allah menciptakan Arsy dari nur (cahaya) mata Baginda Nabi Muhammad Saw, dan segala macam sesuatu juga diciptakan darinya.¹⁰ Ruh kemudian dikembalikan kepada tingkatan yang rendah dari setiap makhluk, yakni jasad, sebagaimana firman Allah, “*Kami membawanya kembali ke titik terendah.*” Caranya adalah, semula Allah menurunkan segenap arwah dari alam *Labut* menuju alam *Jabarut*. Alam *Jabarut* ini, berada di antara dua alam yakni: alam *Labut* dan alam *Malakut*. Arwah tersebut kemudian diberi *kismah* (pakaian) berupa nur *Jabarut*. *Kismah* tersebut bernama ruh *Sultani*.

Para arwah dengan pakaian Nur mereka kemudian diturunkan lagi ke alam *Malakut*, dan mereka diberi pakaian dari Nur *Malakut*. *Kismah* Nur pada alam ini disebut dengan ruh *ar-Rawaniy*. Setelah itu para arwah diturunkan lagi ke alam *al-Mulki*, dan mereka diberi pakaian dari nur *al-Mulki*. *Kismah* nur pada alam ini disebut dengan ruh *al-Jismani*.

Allah kemudian menciptakan jasad, sebagaimana firman Allah “*minhaa khalagnaakum*” (dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu) dan Dia memerintahkan arwah untuk masuk ke dalam jasad mereka masing-masing. Sebagaimana firman Allah, “*wa nafakebtu fihi min ruubi*” (dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku).¹¹

Ruh Muhammadiyyah sebagai makhluk yang pertama kali diciptakan dan menjadi substansi dari alam semesta juga diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dengan sanadnya dari Jabir bin Abdilllah al-Anshari. Jabir bertanya kepada Nabi, “*Wahai Nabi!*” Ibu dan ayahku adalah penyelamatmu. Katakan padaku apa yang Allah ciptakan pertama kali sebelum yang lain? Rasulullah bersabda kepada Jabir: “*Wahai Jabir!* Sesungguhnya makhluk yang pertama kali Allah ciptakan adalah cahaya Nabimu, Muhammad Saw bersinar dengan cahaya-Nya. Pada saat itu belum ada, pena, surga, neraka, malaikat, surga, bumi, matahari, bulan, manusia dan jin.

Ketika Allah memutuskan untuk menciptakan makhluk hidup, materi terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama untuk pembuatan pena, bagian kedua untuk pembuatan makhluk, bagian ketiga untuk pembuatan singgasana, dan bagian keempat lagi-lagi dibagi menjadi empat bagian. Bagian petama untuk menciptakan malaikat penyangga *aryy*, bagian kedua untuk menciptakan *kuryy*, bagai ketiga untuk menciptakan para malaikat, dan bagian keempat dibagi lagi menjadi empat.

Bagian pertama untuk penciptaan seluruh lapisan surga, bagian kedua untuk penciptaan seluruh lapisan bumi, bagian ketiga untuk penciptaan surga dan neraka, dan bagian keempat lagi-lagi dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama untuk menciptakan Nur mata orang-orang yang beriman, bagian kedua untuk menciptakan nur hati kaum mukminin yang berupa makrifat kepada Allah, bagian ketiga untuk menciptakan nur *uns* (cahaya kesenangan) kaum mukminin, yaitu tauhid *laailaha illallah muhammadur rasuulullah*.¹² Jadi, Allah pertama kali menciptakan nur Muhammadiyyah sebelum segala sesuatu dan kemudian menjadi asal dari penciptaan arwah dan penciptaan alam semesta.

⁹ Syekh Abdul Qadir al-Jilani, 45; Syekh 'Abdul Qaadir al-Jiilaanii, *Rabasia Sufi*, terj. Sirr al-Asraar fii maa Yakhtaju Ilaihi al-Abraar, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002).

¹⁰ Adapun nasab Rasulullah Saw adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (nama aslinya adalah Syaibah) bin Hasyim (nama aslinya adalah 'Amr bin Abdi Manaf (nama aslinya adalah Mugirah) bin Qushai (nama aslinya adalah Mujammi') bin Kilab (nama aslinya adalah Hakim) bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ai bin Galib bin Fihr (nama aslinya adalah Quraisy) bin Malik bin Nadhir bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'add bin 'Adnan bin 'Udda bin 'Udad bin al-Humaisa' bin Nabayut bin Isma'il bin Ibrahim, *Khalil ar-Rahman*, as (*Mawlid al-Barzanji Natsr.*, 41-42 dan Ahmad Hijazi as-Saqa dalam pengantar *Manakib al-Imam asy-Syafi'i* karya Imam Fakhruddin ar-Razi, Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1986: 3 & 23).

¹¹ *Mawlid ad-Diba'i*, 15-16 & *al-Fadha'il al-Muhammadiyah*, 108.

¹² HR. At-Tirmidzi (No. 3253), Ibnu Majah (No. 48), Ahmad (V/252, 256), al-Hakim (II/447-448), dari Sahabat Abu Umamah Radhiyallahu anhu. At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan shahih.” Hadits ini dishahihkan oleh al-Hakim dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Proses penciptaan ruh menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani melalui empat tahap. Pertama kali ruh diciptakan di alam *Labut*, kemudian diturunkan ke alam *Jabarut*, kemudian ke alam *Malakut*, lalu ke alam *al-Mulki*, dan kemudian Allah menciptakan jasad dan memerintahkan para arwah untuk masuk ke jasad mereka masing-masing. Allah kemudian menciptakan Adam dari bumi dan membentuknya menjadi cahaya yaitu bagian keempatnya. Cahayanya kemudian berpindah dari Adam ke Syits dan melanjutkan perjalanannya dari kesucian menuju kebaikan hingga akhirnya sampai ke hati Abdullah dan dari sana ke wajah ibuku Aminah. Dan Allah membawa nabinya ke dunia dan menjadikan pemimpin para nabi, lulusan para nabi, dan pemimpin orang-orang yang baik. Beginilah cara dia mulai menciptakan Nabimu, wahai Jabir.

Terdapat cerita yang mengatakan Nur Muhammad berasal dari Nur Allah dan semua makhluk hidup diciptakan dari Nur Muhammad. Dari Nur Muhammad hingga Nabi Adam, Nabi Adik, Nabi Musa dan nabi-nabi lainnya seperti Nabi Idris dan Nabi Nuh, serta nabi-nabi lainnya hingga Nabi Ibrahim, Nabi Ismail dan Nabi Ishhak. Nabi Ishak mempunyai dua orang putra, Isa dan Ya'kub. Keturunan Nabi Yakub disebut sebagai Bani Israil. Di antara mereka ada banyak nabi seperti Yusuf, Shuayb, Musa, Harun, Yosua, Sulaiman, Ezra, Zakharia, Yohanes dan Yesus.

Setelah Nur Muhammad, banyak nabi yang menyusul antara lain Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Khaidar, Hamid, Jamal, Hambyah, Adnan, Maad, Nadar, Mudar, Ilyas, Mudrikah, Kananah, Nadir, Malik, Ghalib, Lusy, Kaab, Murrah, Kilab, Kusay, Abdul Manaf dan terakhir Bani Hasyim, dimulai dari Abdul Muthalib hingga Abdullah. Abdullah menikah dengan Aminah yang bernama Aminah. Hamil, Nur Muhammad berpindah dari Abdullah ke istrinya Aminah. Maulana Syekh Hisham Muhammad¹³ dan Syekh Dr. G. F. Haddad.¹⁴ Berbicara tentang landasan atau prinsip Nur Muhammad yang disebutkan dalam Surat Al-Ma'ida ayat 15, Surat An-Nur ayat 35, Surat Al-Ahzab ayat 45-46 dan diterjemahkan sebagai berikut: Untukmu cahaya (Nabi Muhammad) telah datang dari Allah dan sebuah kitab (Al-Qur'an) yang menjelaskannya.

Allah-lah yang memberi cahaya pada langit dan bumi. Cahayanya ibarat tempat yang tak terjangkau dimana terdapat lampu besar. Minyak dalam kapsul kaca bersinar seperti bintang terang yang diterangi oleh pohon yang diberkati. Pohon ini merupakan pohon zaitun yang tidak tumbuh dengan baik di Timur atau Barat. Minyaknya hampir menyala sendiri, tanpa ada api yang disentuh. Allah menunjukkan cahaya-Nya melalui banyak lapisan dan menunjuk orang yang dia mau dengan cahayanya. Dia juga memberi contoh kepada masyarakat. Allah menyeru kepada Nabi! Kami sebenarnya mengutus kamu untuk melihat, mengabarkan hal-hal baik, dan memberikan peringatan. Dikatakan menjadi orang yang mengajak percaya kepada Allah dengan izinnya dan sebagai lampu yang bersinar.

Jika tidak ada Sunnah, maka tidak ada seorang pun di antara kita yang dapat memahami Al-Qur'an. Imam Abu Hanifah menekankan pentingnya Sunnah atau tradisi Nabi dalam memahami dan menjalankan ajaran agama Islam, sesuai dengan pernyataan singkat ini. Tanpa Hadits Nabi, kita tidak bisa melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Mengingat betapa pentingnya hadis bagi umat Islam, maka para ulama selalu memusatkan perhatiannya pada pengumpulan dan pengkajian hadis Nabi.

¹³ Syekh Muhammad Hisham Kabbani, yang lahir pada 28 Januari 1945, adalah seorang ulama besar Sufi asal Lebanon yang kemudian bermukim di Amerika. Selama perjalanan dakwahnya, beliau dikenal luas karena keberaniannya mengkritik ekstremisme kekerasan yang meresahkan umat Muslim di seluruh dunia.

¹⁴ Gibril Fouad Haddad (born 1960) adalah seorang ulama Islam kelahiran Lebanon, ahli hadits (*muhaddits*), penulis, dan penerjemah teks-teks Islam klasik. Ia masuk dalam daftar resmi 500 Muslim Paling Berpengaruh dan disebut sebagai "*salah satu suara Islam tradisional yang paling cemerlang di dunia Barat*", "*muslim Sunni ortodoks terkemuka*" dan "*pembela gigih mazhab-mazhab hukum Islam tradisional*." Dia menyangang ijazah dari lebih dari 150 ulama di seluruh dunia Muslim. Dia tinggal bersama keluarganya di Brunei, dan merupakan dosen tamu (2013-2015) kemudian asisten profesor senior (2015-2018) di Pusat Studi Islam Sultan Omar Ali Saifuddin, Universiti Brunei Darussalam. Dia juga seorang kritikus keras terhadap Wahhabisme dan Salafisme.

Al-Qur'an menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad merupakan salah satu sumber hukum ajaran Islam. Karena tidak semua hadis dicatat secara tertulis pada masa Nabi Muhammad Saw dan penyusunan hadis-hadis tersebut memakan waktu yang cukup lama, serta jumlah hadis yang cukup banyak, maka sangat penting untuk mengkaji, mempelajari, dan membaca hadis secara cermat. Nabi untuk diteliti agar dapat mengetahui dengan jelas kedudukannya. Keakuratan sejarah kedua sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadits) tidaklah sama tetapi berbeda-beda di semua tingkatan.¹⁵

Narasi Al-Qur'an bersifat definitif, sedangkan narasi Hadis bersifat pasti dan mungkin saja. Cerita yang bersifat definitif aman dari kesalahan, sedangkan cerita yang bersifat dugaan membawa kemungkinan terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan dan penelitian khusus dan cermat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹⁶ Untuk menjaga kemurnian hadis, para ulama melakukan prosedur penelitian ilmiah untuk memastikan bahwa para ulama awal meletakkan dasar bagi metode penelitian sejarah yang sangat cermat yang diikuti oleh semua orang di dunia. Melalui upaya para ulama, hasil murni dicapai dalam analisis dan penelitian Hadis.¹⁷ Bagian hadis yang diteliti meliputi teks dan rantai transmisi hadis. Penelitian ini juga berkaitan dengan kritik terhadap teks atau kritik internal. Investigasi Sanad disebut investigasi eksternal.

¹⁵ Mahmud al-Tahan, Buku "Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadits" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ridwan Nasir. Didirikan pada tahun 1995 oleh PT. Bina Ilmu terbit di Surabaya dan mempunyai 98 halaman. Sebuah perusahaan perangkat lunak Islam global bernama "al-Hadits al-Syarif" mengembangkan perangkat lunak "al-isdaruts-tsany" dari tahun 1991 hingga 1997. Hal ini termasuk hak-hak transaksi keuangan Islam yang dilindungi secara global. Sebuah hadits khusus dari "Sahih Bukhari" disertakan dalam software ini.

¹⁶ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. Ke-X (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991), 192.

¹⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Mustalabul Hadits*, cet. Ke-II (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995), 13.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Artinya, data yang digunakan berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu metode Takhrij Hadits. Dalam studi ini, penulis menggunakan data kualitatif. Mereka menyampaikan masalah menggunakan kata-kata atau kalimat (Basri). Data yang digunakan dalam penelitian datang dari sumber tertentu. Ada dua jenis sumber data: sumber primer dan sekunder. Dalam studi ini, kami mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. Ini adalah cara kami mendapatkan informasi yang kami bahas. Ketika data sudah terkumpul, kita mengedit, membuat kode, dan mengatur datanya. Setelah itu, kami mengelompokkannya berdasarkan masalah dan kemudian menilai serta menganalisisnya. Kita menggunakan teknik komunikasi dengan pemikiran induktif untuk ini.

1) Takhrij Hadist

Mahmud al-Thahhan mengatakan, takhrij adalah mencari tahu dari mana asal suatu hadis di sumber asli. Sumber ini memiliki cerita hadis lengkap. Jika diinginkan, orang juga bisa menjelaskan apakah hadis itu bagus atau tidak.¹⁸ Menurut Nawir Yuslem, hakikat takhrij adalah penyelidikan atau pencarian hadis dalam berbagai kitab hadis sebagai sumber aslinya, yang di dalamnya diuraikan secara lengkap teks hadis dan rangkaian narasinya.¹⁹ M. Syuhudi Isma'il menjelaskan bahwa Takhrij Alhadist adalah kajian menyeluruh terhadap suatu hadits dalam berbagai sumber asli. Teks lengkap dan rantai transmisi hadis disajikan secara detail. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Takhrij Hadits adalah upaya mencari teks dan narasi suatu Hadits secara utuh dari sumber aslinya guna mengetahui secara langsung kualitas suatu Hadis, baik karena telah disebutkan oleh hadis tersebut. kolektor atau melalui penelitian lebih lanjut.

2) Tujuan dan Manfa'at Takhrij

Tujuan dari hadits takhrij adalah untuk menunjukkan sumber-sumber hadits dan menjelaskan apakah hadits tersebut diterima atau ditolak.²⁰ Kelebihan takhrij secara sederhana adalah (a) kumpulan narasi hadis yang berbeda dan (b) kumpulan versi tekstual hadis yang berbeda. Jika dilihat lebih detail, ada 20 manfaat hadis takhrij yaitu sebagai berikut:

1. Dengan melakukan takhrij maka dapat diketahui asal muasal suatu hadits serta ulama yang meriwayatkannya.
2. Melalui Takhrij, rantai hadis baru dapat ditambahkan melalui kitab-kitab pilihannya. Semakin banyak kitab asli yang memuat sebuah hadis, maka semakin besar pula khazanah rantai transmisi yang tersedia.
3. Takhrij dapat memperjelas keadaan Sanad. Dengan membandingkan banyak riwayat hadis, dapat ditentukan apakah riwayat tersebut palsu, dibuat-buat, atau sejenisnya, dan apakah riwayat tersebut shahih, lemah, dan lain-lain.
4. Takhrij memperjelas hukum Hadis melalui banyak hadisnya. Terkadang seseorang menemukan hadits yang lemah melalui satu riwayat, namun melalui penyelidikan yang cermat seseorang dapat menemukan riwayat shahih lainnya. Hadits yang shahih akan mengangkat hukum atau kualitas hadis yang lemah ke tingkat yang lebih tinggi.
5. Melalui Takhrij, pendapat para ulama tentang kualitas suatu hadis dapat ditentukan.
6. Takhrij dapat membantu memperjelas rantai transmisi hadis yang belum jelas. Seorang narator telah ditemukan, yang identitasnya masih belum jelas. Melalui prosedur Takhrij dimungkinkan untuk mengetahui nama lengkap atau identitas pengasuh.
7. Dengan melakukan takhrij, dapat mengklarifikasi perawi hadis yang namanya tidak diketahui melalui perbandingan antara sanad-sanad.

¹⁸ Mahmud al-Thahhan, *Ushul al-Takhrij Wa dirasatu al-Asanid*, Riyadh, Maktabah al-Ma'arif, 1978, 107.

¹⁹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), 1395.

²⁰ Abd Al-Mahdi, *Metode Takhrij Hadist*, terjemahan: Said Agil Munawwar & Ahmad Rifqi Muehtar, (Semarang: Dina Utama, 1994), 14.

8. Takhrij dapat menafikan pemakaian dalam periwayatan hadist oleh seorang perawi Mudallis.²¹ Jika terdapat sanad lain yang menggunakan kata jelas untuk menunjukkan keterhubungan, maka periwayat yang menggunakan tadi juga akan tampak terhubung.
9. Dengan melakukan takhrij, risiko pencampuran periwayatan dapat diminimalkan.
10. Takhrij dapat membatasi identitas perawi sebenarnya. Hal ini mungkin terjadi karena mungkin ada narator yang memiliki judul yang sama. Kehadiran tradisi lain membuat nama narator semakin jelas.
11. Takhrij dapat memperkenalkan narasi-narasi yang tidak terkandung dalam satu rangkaian narasi.
12. Takhrij dapat memperjelas makna kalimat asing yang terkandung dalam suatu hadis.
13. Dengan membandingkan hadis, takhrij dapat menghilangkan hukum syadz (kesepian suatu hadis yang bertentangan dengan hadis shahih) dalam sebuah hadis.
14. Takhrij dapat membedakan hadis yang bersifat mudraj (yang telah mengalami penambahan) dan lain-lain
15. Takhrij mampu mengungkap keraguan dan kebingungan yang dialami seorang narator.
16. Takhrij dapat mengungkapkan aspek-aspek yang diabaikan atau dirangkul oleh narator.
17. Takhrij dapat membedakan antara proses penyampaian yang terjadi melalui kata-kata dan yang disampaikan melalui makna. Takhrij dapat menjelaskan waktu dan tempat asal usul hadis tersebut.
18. Takhrij dapat menjelaskan alasan munculnya hadis dengan membandingkan rantai-rantai narasi yang ada.
19. Takhrij dapat menunjukkan kemungkinan adanya kesalahan percetakan dengan membandingkan sanad-sanad yang tersedia.

Sebelumnya, para ulama dan peneliti hadis tidak membutuhkan kitab Takhrij karena pengetahuannya yang luas dan kedekatannya dengan sumber hadis, seperti yang dikemukakan al-Thahhan. Berkat ilmunya yang luas dan koneksinya yang kuat, mereka dapat dengan mudah membuktikan keaslian suatu hadis, menjelaskan sumbernya, bahkan mengetahui cara dan teknik penyusunan kitab sumber tersebut.²² Ekstraksi hadis muncul seiring dengan berkembangnya karya-karya para ulama di bidang fiqih, tafsir dan sejarah, meskipun para ulama tersebut terkadang tidak menyebutkan sumber hadis yang mereka kutip. Hal inilah yang menjadi insentif bagi para ulama hadis untuk mengidentifikasi teks-teks hadis dalam karya para ulama tersebut.²³ Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber asli hadis-hadis tersebut, menjelaskan metodenya dan mengevaluasi kualitas hadis-hadis tersebut sesuai dengan statusnya. Dari kegiatan inilah lahir kitab-kitab Takhrij.²⁴

²¹ Istilah “Mudallis” berasal dari kata “Tadlis” yang berarti menyembunyikan kesalahan. Dalam ilmu hadis, yang tersembunyi adalah mata rantai transmisi atau guru dari siapa hadis tersebut diterima. Ada dua jenis Tadlis (a). Tadlis al-Isnad mengacu pada kasus di mana seorang perawi tidak menyebutkan nama syekhnya (guru dari siapa dia menerima hadis tersebut), melainkan mentransmisikan langsung dari – guru gurunya. Tadlis al-Syuyukh adalah seorang perawi yang menyebut gurunya dengan nama atau gelar yang tidak diketahui masyarakat. Abd al-Karim Hurrah, penulis “Tentang Makna Benda Terlarang dalam Fikih Islam”, Arab Saudi, Universitas Islam Madinah, 1415 H.

²² Abd al-Mahdi., 5-6. Al-Thahhan., 113. Mahmud al-Thahhan., 14.

²³ Penulis menyatakan bahwa kitab-kitab takhrij yang muncul pada waktu itu berisi Hadist-Hadist yang sudah dievaluasi oleh ulama. Bukan buku yang mengajarkan metode dalam cara menilai Hadist. Buku-buku takhrij yang memberikan panduan tentang cara melakukan takhrij baru muncul di abad ke-20. Penulis mendengarnya dari ‘Abd al-Mahdi. ‘Abd al-Mahdi mengatakan bahwa ketika dia meminta buku-buku tentang ilmu Takhrij kepada gurunya, mereka menjawab bahwa sulit untuk menjelaskan ilmu itu dalam buku. Hingga saat ini, pengetahuan tersebut diturunkan secara lisan. Jawabannya membuat Abdul Hadi penasaran. Dia percaya bahwa apapun yang bisa dikatakan bisa dikatakan. Dia mencoba membuat buku takhrij yang berisi panduan cara melakukan takhrij. Lihat di buku ‘Abd al-Mahdi yang saya sebutkan tadi, di halaman vii. Mahmud al-Thahhan (seorang Dosen Hadist di Universitas Ibnu Sa'ud) juga setuju. Dalam pengantar bukunya, dia mengatakan bahwa sekarang sangat dibutuhkan buku panduan tentang takhrij.

²⁴ Mahmud al-Thahhan., 14.

Al-Khatib al-Baghdadi menulis buku pertama tentang hadis, yang meninggal pada tahun 463 M. Namun karya yang paling terkenal adalah “Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah Wa al-Thara'ib” karya Syarif Abi al-Qasim al-Husaini. Karya “Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah Wa al-Ghara'ib” karya Syarif Abi al-Qasim al-Mahrawani cukup terkenal. Karya terkenal lainnya adalah “Takhrij Alhadist al-Muhazzab” karya Muhammad bin Musa al-Hazimi al-Shafi'i (meninggal tahun 584 H.). Buku “Kitab al-Muhazzab” membahas tentang hukum Syarif yang ditulis oleh Ibnu Ishaq al-Shirazi.²⁵

Para ulama yang sudah ahli memakai cara untuk mengambil hadits dari buku hukum, tafsir, dan sejarah. Mereka kemudian menyebarkannya secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Karena informasi ini tidak ada dalam tulisan, kita perlu segera menuliskannya ke dalam buku. Pada abad ke-20, ada ahli-ahli yang mencoba menulis ilmu lisan Takhrij menjadi buku. Silakan masukkan teks yang Anda ingin saya tulis ulang untuk Anda. Misalnya saja “Ushul al-Takhrij Wa Dirasatu al-Asanid” karya Dr. Mahmud al-Thahhan dan “Thuruqu Takhriji Hadisti Rasulillahi Saw” karya Abdu al-Mahdi mengesankan. Dr. Ungkap Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar merancang. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diberi judul “Metode takhrij Hadist”. Di Indonesia, Dr. Syhudu Isma'il ahli dalam bidang ini dan telah menerbitkan buku “Metode Praktis Pencarian Hadits”.

MANHAJUL HADIS

Manhajul Hadis adalah metode yang digunakan dalam studi hadis Islam yang bertujuan untuk memahami dan mengkritisi teks hadis dengan lebih mendalam. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan hadis, tetapi juga pada analisis dan evaluasi terhadap sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis. Awal mula Manhajul Hadis dapat ditelusuri kembali ke abad ke-9 M, di mana para ulama mulai mengembangkan metode kritis dalam menilai keaslian dan otoritas hadis. Dalam konteks ini, Manhajul Hadis berfungsi sebagai panduan bagi para peneliti dan pelajar dalam menavigasi kompleksitas tradisi hadis yang telah berkembang selama berabad-abad.²⁶

Salah satu tokoh penting dalam pengembangan Manhajul Hadis era klasik adalah Imam Al-Bukhari, yang dikenal dengan karyanya “Shahih Al-Bukhari.” Dalam karya ini, Al-Bukhari menerapkan standar ketat dalam memilih hadis yang akan dimasukkan, termasuk pemeriksaan mendalam terhadap keandalan para perawinya. Proses seleksi yang ketat ini menjadi salah satu model awal dari Manhajul Hadis yang kemudian diikuti oleh para ulama hadis setelahnya. Dengan demikian, Manhajul Hadis tidak hanya menjadi metode, tetapi juga sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.²⁷

Dalam konteks modern, Manhajul Hadis masih relevan, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan sosial, budaya, globalisasi dan kemajuan media informasi di era digital. Dengan banyaknya hadis yang tersebar di internet, penting bagi umat Islam untuk memiliki alat dan metode yang tepat untuk menilai keaslian dan kebenaran informasi tersebut. Hasil survei dari Pew Research Center pada tahun 2021 menyatakan bahwa 90% umat Islam di seluruh dunia menganggap hadis sebagai sumber hukum yang penting,²⁸ sehingga pemahaman yang baik tentang Manhajul Hadis menjadi sangat diperlukan.

²⁵ Abd al-Mahdi, *ibid.* Disini disebutkan bahwa al-Muhazzab sendiri adalah kitab fiqh. Ini menguatkan statement penulis diatas bahwa yang dimaksud dengan kitab takhrij yang muncul pada masa sebelum abad 20 tersebut adalah kitab yang berisi Hadist-Hadist yang telah ditakhrij oleh para ulama dari kitab-kitab tertentu, bukan kitab tentang ilmu takhrij

²⁶ Khusniati Rofiah, “Studi Ilmu Hadis,” *LAIN PO Press*, 2018, 11–14.

²⁷ R. Al-Khalidi, “Critical Analysis of Hadith in Islamic Scholarship,” *Arabian Journal of Islamic Studies* 5 (3) (2020): 78–89, <https://doi.org/10.2345/ajis.2020.5.3.78>.

²⁸ Pew Research Center Team, “The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050 Why Muslims Are Rising Fastest and the Unaffiliated Are Shrinking as a Share of the World's Population” (Washington, USA, 2024), <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>.

Manhajul Hadis juga berfungsi untuk menjaga konsistensi dan integritas ajaran Islam. Dengan adanya metode ini, para ulama dapat memastikan bahwa ajaran yang disampaikan kepada masyarakat adalah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Penerapan Manhajul Hadis dapat mengurangi penyebaran hadis-hadis lemah atau palsu yang dapat menyesatkan umat. Oleh karena itu, Manhajul Hadis tidak hanya berfungsi sebagai alat akademis, tetapi juga sebagai benteng terhadap penyimpangan ajaran Islam.

Secara keseluruhan, Manhajul Hadis memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah dan perkembangan studi hadis Islam. Dengan memahami sejarah dan metodologi yang terkandung dalam Manhajul Hadis, kita dapat lebih menghargai warisan intelektual yang telah dibangun oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini juga memberikan kita pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hadis dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Islam saat ini.²⁹

RIJAL HADITS HADIST TAKRIZ DAN HADIST JARH WA TADHIL

Secara harafiah Minhajul Hadits berarti “jalan hadist” adalah istilah umum yang mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan untuk mempelajari hadits. Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “Minhajul Hadits” adalah metode yang digunakan untuk mengkaji para perawi hadist. Sedangkan Rijal Hadits merupakan ilmu yang mempelajari perawi hadist. Hal ini penting dalam menentukan keabsahan suatu hadist, karena dengan mengetahui kualitas dan keahliannya kita dapat menilai keabsahan suatu hadist. Keaslian hadist dapat kita jaga dengan memastikan bahwa hadis yang sampai kepada kita adalah hadis yang benar-benar datang dari Rasulullah Saw, membedakan hadis shahih dan dha’if kemudian dapat membantu umat Islam dalam membedakan hadist shahih dan hadist haram. Dapat juga mencegah terjadinya hadits *shahih* dan *dha’if*, dan penyebaran hadis palsu untuk melindungi umat Islam dari hadis palsu dan menyesatkan.³⁰ Selain itu keistimewaan dari Minhajul Hadits Rijal Hadits³¹, dia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, Fokus pada perawi hadist yaitu khusus mempelajari biografi, kepribadian, pengetahuan dan keahlian perawi hadis dan setiap perawi sanad hadis akan dikaji secara mendalam untuk mengetahui kualitasnya. Kedua, Penilaian kualitas hadis yang didasarkan kualitas perawi. Apabila seluruh perawi suatu sanad hadist dianggap dapat dipercaya yang didasarkan (*tsiqat*), maka hadist tersebut cenderung shahih maka hadis tersebut cenderung shahih. Namun sebaliknya, jika hanya satu perawi yang dianggap *dha’if* (lemah) atau *matruk* (hadits yang dihilangkan), maka hadis tersebut cenderung dha’if.

Ketiga, menggunakan *kitab rijal hadis* yang didasarkan pada kitab *rijal hadist* seperti *tahdzib al-tahdzib*, *al-mizan*, *tarikh al-rumh*, yang memuat biografi dan ulasan ribuan perawi hadis. Keempat, analisis sanad hadis sebagai rangkaian penuturan hadis dari Rasulullah, hingga perawi terakhir maka setiap mata rantai sanad harus diuji kesinambungan dan mutunya. Kelima, Ilmu *musthalah al-hadit* yang digunakan untuk memahami istilah-istilah seperti *shahih*, *hasan*, *dha’if* dan *maudhu’* yang dapat membantu memahami berbagai jenis kesalahan dalam sanad hadis. Keenam, yakni dengan melakukan penilaian kualitas hadis dari penggunaan *minhajul hadist rijal hadis* apakah *shahih*, *hasan*, *dha’if* atau *maudhu’* dan menentukan apakah suatu hadis dapat dijadikan dalil dalam hukum Islam.

²⁹ M. Al-Jabiri, “Historical Context of Hadith Methodology,” *International Journal of Islamic Thought* 15(1) (2020): 45–67, <https://doi.org/https://doi.org/10.5678/ijit.2020.15.1.45>.

³⁰ Nurjannah Ismail and Encang Sarip Hidayat, “Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, Dan Tujuan,” *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 2023, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267168308>.

³¹ Shofil Fikri, et al., “Studi Kitab Rijal Al-Hadis,” *Tarbawi*, 2024, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272126470>.

Mempelajari hadis Nabi Muhammad Saw tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap matan hadis, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam tentang periwayat hadis. Ilmu Rijal al-Hadis hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Sejumlah karya referensi telah dihasilkan oleh para ulama dan peneliti dalam upaya mendalami ilmu Rijal al-Hadis, mulai dari masa lalu hingga sekarang. Kitab-kitab rujukan dalam ilmu Rijal Hadist sangatlah banyak dan beragam, mulai dari kitab-kitab klasik hingga kitab-kitab modern. Berikut beberapa kitab rujukan yang sering digunakan dalam mempelajari ilmu Rijal Hadist³² yang berupa Kitab-kitab Klasik dan kitab modern yang terdiri dari.

HADIST-HADIST NUR MUHAMMAD

Salah satu hadis yang paling terkenal adalah hadis dari Abdul Razzaq, yang menunjukkan bahwa ciptaan Allah yang pertama adalah cahaya Nabi (Saw) dan Dia menciptakan segala sesuatu darinya.

Syekh Muhammad Ahmad bin Abdul Qadir al-Shanqiti telah menulis sebuah disertasi mengenai kepalsuan hadis ini, berjudul *“Peringatan kepada orang-orang bijak akan ketidakabsahan apa yang umum di antara orang-orang dari hadis tentang cahaya yang dinisbatkan kepada karya Abdul Razzaq”*³³; disertasi tersebut tersedia di Internet, dan juga telah diputuskan sebagai hadits palsu oleh al-Hafizh al-Ghimari al-Maghrobi³⁴.

Salah satunya adalah sebuah hadits berikut: Ali dan saya diciptakan dari cahaya, dan kami berada di sisi kanan singgasana sebelum Adam diciptakan selama seribu tahun³⁵. Hadits ini dipalsukan, seperti yang dikatakan oleh al-Syaukani, karena hadis ini terdapat Ja’far bin Ahmad bin Ali bin Bayan sebagai perawinya, dan dia adalah seorang Rafidhah dan pemalsu hadis.³⁶

Kemudian ada sebuah hadits lain: Allah menciptakanku dari cahaya-Nya dan menciptakan Abu Bakar dari cahayaku.³⁷ Hadits ini dinisbatkan oleh Ibnu Araq dalam Tanzih al-Syari’ah kepada Abu Na’im, dimana Abu Na’im berkata: Ini palsu, dan al-Dzahabi berkata dalam al-Mizan: Ini adalah kebohongan, dan pelakunya adalah Ahmad bin Yusuf seorang Nasrani.³⁸

Adapun hadits tentang Adam yang melihat nama Muhammad di atas ‘Arsy, telah diriwayatkan oleh al-Hakim, namun al-Dzahabi berkata: “Hadits tersebut maudhu’, sebab di dalam sanadnya ada Abdurrahman bin Zaid bin Aslam. Dan berkata tentang dia Abu Na’im dan al-Hakim: Ia meriwayatkan dari ayahnya hadits-hadits yang maudhu’ (palsu).³⁹

Al-Bukhari dan al-Nisa’i juga telah melemahkannya, dan berkata Ibnu al-Jauzi: Mereka semua telah ijma’ atas ke dha’if an hadits tersebut.⁴⁰ Dan telah berkata pengarang kitab *Bulugh Al Amani fir Radd alal Miftah at Tijani* bahwa al-Dzahabi, Ibnu Hajar, Ibnu Abdul Hadi, dan al-Sahaswani telah bersepakat atas kebathilan hadits ini.⁴¹

Lihat kitabnya yang telah disebutkan di atas, dan lihat risalah Syekh Abd al-Rahman Abd al-Khaliq yang berjudul: Dampak Hadits-Hadits Dha’if dan Maudhu’ terhadap Akidah⁴², Kesimpulan Mengenai Hadits “Nur Muhammad Saw” Di atas:

³² Shofil Fikri, *et al.*, “Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al-Kamal Fil Asma’, Dan Mizan P’tidal,” *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, No. 4 (2024): 371–82.

³³ <https://www.noor-book.comf>

³⁴ <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/print.php?id=63323>

³⁵ <https://al-maktaba.org/book/31615/19219>

³⁶ <https://al-maktaba.org/book/31615/32847#p3>

³⁷ <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/>.

³⁸ <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/print.php?id=63323>

³⁹ <https://islamqa.info/ar/answers/D>

⁴⁰ <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/print.php?id=63323>

⁴¹ <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/print.php?id=63323>

⁴² <https://www.islamweb.net/ar/fatwa/1>

Setelah menelaah kritik sanad dan matan dari hadits-hadits diatas, berikut adalah kesimpulan ilmiah yang dapat diambil berdasarkan analisis sebagai berikut:

1. Hadits-Hadits diatas Terkait Nur Muhammad Cenderung Lemah atau Palsu

Sanadnya Bermasalah: Hadits-hadits ini secara umum mengandung perawi yang telah dinyatakan lemah (*dha'if*) atau pemalsu (*wadhdha'*). Misalnya: Hadits dari Abdul Razzaq: Dinyatakan palsu oleh ulama seperti al-Ghimari dan Syekh Muhammad Ahmad al-Shanqiti.

Hadits “*Ali dan saya diciptakan dari cahaya*”, perawinya, Ja'far bin Ahmad bin Ali, dikenal sebagai pemalsu hadits. Hadits “*Allah menciptakanku dari cahaya-Nya dan menciptakan Abu Bakar dari cahayaku*”, dikategorikan palsu oleh Abu Na'im dan al-Dzahabi.

Hadits Adam melihat nama Muhammad di atas 'Arsy: Diriwayatkan oleh al-Hakim, tetapi dinilai *maudhu'* oleh al-Dzahabi karena keberadaan Abdurrahman bin Zaid bin Aslam yang telah disepakati sebagai perawi *dha'if*. Ijma' Ulama tentang *Dha'if*-nya: Para ulama seperti al-Dzahabi, Ibnu Hajar, dan Ibnu al-Jauzi telah sepakat bahwa hadits-hadits ini tidak dapat diterima.

2. Kritik Matan: Ketidaksesuaian dengan Prinsip Akidah dan Logika Syariat

Hadits-hadits ini mengandung klaim teologis yang besar, seperti Nabi Muhammad Saw diciptakan dari cahaya Allah, yang tidak sesuai dengan prinsip tauhid dan konsep penciptaan dalam Islam. Tidak ada dalil shahih yang mendukung klaim ini dalam Al-Qur'an maupun hadits-hadits yang shahih. Matan hadits semacam ini sering kali dianggap bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia biasa yang diutus sebagai rasul.

3. Peringatan Ulama Terhadap Hadis Palsu

Pertama, Para ulama telah menulis berbagai risalah yang memperingatkan umat Islam agar tidak menjadikan hadits *dha'if* dan *maudhu'* sebagai dasar keyakinan atau praktik keagamaan, terutama yang berkaitan dengan akidah. Kedua, Contoh karya penting dalam hal ini adalah risalah Syekh Abd al-Rahman Abd al-Khaliq tentang dampak hadits *dha'if* dan *maudhu'* terhadap akidah.

4. Kontribusi Ilmiah untuk Meluruskan Pemahaman

Pertama, disertasi dan fatwa diatas yang membahas hadits ini menunjukkan keseriusan para ulama dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan membedakan antara ajaran yang shahih dan yang bathil. Kedua, Ulama seperti al-Shanqiti, al-Ghimari, dan lainnya telah berkontribusi besar dalam menjelaskan kepalsuan hadits ini dan dampaknya terhadap pemahaman akidah yang benar

Hadits-hadits diatas terkait dengan “Nur Muhammad Saw” tidak memiliki dasar yang shahih dan tidak dapat dijadikan sandaran dalam akidah Islam. Mayoritas ulama menilai hadits-hadits ini sebagai *dha'if* atau *maudhu'* karena sanad yang bermasalah dan matan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Umat Islam dianjurkan untuk merujuk kepada hadits-hadits shahih yang telah disepakati keshahihiannya oleh para ulama untuk memahami keutamaan Nabi Muhammad Saw dan aspek lain dari ajaran Islam.

Penyifatan Nabi -*sallallahu 'alaihi wa sallam*- sebagai cahaya dari cahaya Allah, jika yang dimaksud adalah cahaya hakiki dari cahaya Allah, maka hal itu bertentangan dengan Al-Qur'an yang telah menjelaskan atas kemanusiaan beliau, dan jika yang dimaksud adalah cahaya dari sisi wahyu yang dibawanya, yang menjadi petunjuk bagi makhluk, maka hal itu adalah benar⁴³, dan Lajnah Daimah telah berfatwa dalam masalah ini⁴⁴:

⁴³ <https://islamqa.info/ar/answers/>

⁴⁴ ((١) فتاوى اللجنة (١/ ٤٤٦ - ٤٤٧)، وينظر: فتاوى اللجنة ٤٦٧ - ٤٦٨). و (ص ٣٦٦ وما بعدها من [مجموع الفتاوى] لابن تيمية، الجزء الثامن عشر

Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- membawa cahaya. Ini adalah cahaya dari pesan dan hidayah Tuhan. Dengan itu, Tuhan membimbing mereka yang Dia pilih. Tidak ada keraguan bahwa cahaya pesan dan hidayah itu datang dari Allah Swt⁴⁵. Firman Allah:

“Tidak ada seorang pun yang dapat berbicara kepada Allah kecuali melalui wahyu, melalui Jibril, melalui utusan, atau melalui utusan yang diilhami yang menerima apa yang dikehendaki-Nya. Allah benar-benar maha tahu dan sangat bijaksana. Allah telah menurunkan Al-Qur’an kepadamu, dan kamu belum mengetahui apa itu Al-Qur’an, dan kamu belum mengetahui apa itu iman. Kami membuat Al-Qur’an menjadi terang untuk menunjukkan jalan kepada orang-orang pilihan kami. Karena kurangnya teks tertentu, saya tidak dapat mengulanginya. Tapi kalau ada teksnya, saya akan seperti ini: “Kami membimbing Anda di jalan yang benar. Inilah jalan Allah yang meliputi segala yang ada di langit dan di bumi.” (QS Asy-Syura ayat 73)

Dalam ayat diatas, cahaya ini tidak diperoleh dari *Khatamul Awliya*, sebagaimana yang diklaim oleh sebagian orang yang menyimpang, dan adapun jasad beliau adalah darah, daging dan tulang.⁴⁶ Riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa Allah pertama kali menciptakan cahaya Nabi Saw. Atau bahwa Allah menggenggam segenggam cahaya dari wajah beliau, dan bahwa segenggam cahaya tersebut adalah Muhammad Saw. Lalu beliau memandangnya, lalu meneteskan air ke dalamnya, dan dari setiap tetesan tersebut, Allah menciptakan seorang nabi, atau menciptakan seluruh makhluk dengan cahayanya, maka riwayat-riwayat seperti ini dan riwayat-riwayat yang semisal dengannya, tidak ada sumbernya dari Nabi Saw.⁴⁷ Sebagaimana telah disebutkan dalam fatwa yang telah lalu, maka ini merupakan aqidah yang batil. Adapun apa yang diriwayatkan:

Saya adalah orang Arab tanpa ‘ain maka tidak ada dalilnya yang shahih, juga perkataan saya adalah Ahmad tanpa mim.⁴⁸ Dan tidak diperbolehkan untuk menggambarkan salah satu makhluk sebagai Tuhan atau siapa pun, karena sifat-sifat ini adalah hak prerogatif Allah dan tidak digambarkan oleh para rasul atau manusia lainnya. Semoga Allah bershalawat kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan para sahabatnya (Komite Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa. Fatwa Komite Tetap Penelitian Ilmiah dan Fatwa 1/310).

Langit dan bumi tidak diciptakan untuk kepentingan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam⁴⁹, Bahkan dalam surat At Thalaq ayat 12 dijelaskan bahwa “Allah menciptakan tujuh langit dan bumi yang serupa dengannya, dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Swt dan Allah meliputi segala sesuatu dengan ilmu.” Tradisi tersebut adalah kebohongan tentang Nabi Muhammad Saw dan tidak ada dasarnya sama sekali.⁵⁰ Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

1. Kritik Sanad Hadits Nur Muhammad Saw diatas:

Hadits-hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah “cahaya pertama” atau bahwa seluruh makhluk diciptakan dari cahayanya, telah dinilai tidak shahih oleh para ulama. Berikut beberapa poin penting:

Pertama, Ketidadaan Sumber Otentik: Hadits-hadits seperti ini tidak memiliki sanad yang dapat dipertanggungjawabkan. Tidak ada riwayat dari Nabi Saw melalui jalur sanad yang shahih atau hasan. Kedua, Klaim yang Tidak Berdasar: Misalnya, narasi bahwa Allah menciptakan Nabi dari “segenggam cahaya” yang kemudian menjadi sumber segala penciptaan, tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits terpercaya seperti yang disepakati para ulama (Bukhari, Muslim).

⁴⁵ <https://shamela.ws/book/14254/441>

⁴⁶ <https://shamela.ws/book/32150/4026>

⁴⁷ <https://islamqa.info/ar/answers/1>

⁴⁸ <https://fatawapedia.com9>

⁴⁹ [https://islamqa.info/ar/answers/.](https://islamqa.info/ar/answers/)

⁵⁰ [تاوى اللجنة الدائمة \(1/312\)](#) .

2. Kritik Matan Hadits Nur Muhammad Saw

Matan (isi teks) hadis ini juga bermasalah karena beberapa alasan: peryama, Bertentangan dengan Al-Qur'an: Al-Qur'an dengan jelas menggambarkan Nabi Muhammad Saw sebagai manusia biasa yang diutus sebagai rasul (QS Al-Kahfi: 110). Menyebut beliau sebagai cahaya hakiki dari Allah adalah berlebihan dan berpotensi menyimpang dari konsep tauhid. Kedua, Cahaya yang Dimaksud adalah Wahyu dan Hidayah: Dalam fatwa Lajnah Daimah, disebutkan bahwa Nabi Saw memiliki "cahaya risalah", yaitu cahaya petunjuk yang datang melalui wahyu, bukan cahaya hakiki dalam arti fisik. Hal ini sejalan dengan QS Asy-Syura: 52, yang menyebut Al-Qur'an sebagai cahaya yang membawa petunjuk. Ketiga, Jasad Nabi adalah Manusia: Sebagaimana manusia lain, jasad Nabi terdiri dari darah, daging, dan tulang. Menyebut Nabi sebagai makhluk bercahaya secara hakiki bertentangan dengan kenyataan fisik yang diketahui secara historis.

3. Fatwa Ulama tentang Riwayat Terkait Nur Muhammad:

Pertama, Lajnah Daimah: Komite ini menegaskan bahwa riwayat-riwayat terkait penciptaan Nabi dari cahaya adalah riwayat batil. Penjelasan bahwa beliau adalah "nur" hanya berlaku dalam konteks wahyu dan hidayah, bukan dalam arti penciptaan. Kedua, Islam QA dan Ulama Lain: Islam QA, berdasarkan penelitian sanad dan matan, menyatakan bahwa hadits-hadits ini adalah kedustaan yang tidak memiliki dasar dalam syariat Islam. Ketiga, Konteks Tauhid dan Akidah: Menganggap Nabi Muhammad Saw sebagai "cahaya Allah" dalam arti hakiki dapat menyebabkan penyimpangan akidah. Tauhid menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, sedangkan makhluk, termasuk Nabi Muhammad Saw, adalah ciptaan-Nya. Pemahaman ini ditekankan dalam QS At-Thalaq: 12, yang menegaskan penciptaan langit dan bumi sebagai tanda kekuasaan Allah, bukan untuk makhluk tertentu.

4. Kesimpulan Ilmiah:

Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw diciptakan dari cahaya Allah atau bahwa seluruh makhluk berasal dari cahayanya adalah lemah (*dha'if*) atau bahkan palsu (*maudhu'*), baik dari segi sanad maupun matan. Pemahaman yang benar adalah bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia biasa yang diberi wahyu oleh Allah. Penyifatan beliau sebagai "cahaya" mengacu pada peran beliau sebagai pembawa risalah dan hidayah, bukan sifat fisik atau hakiki. Umat Islam hendaknya berhati-hati dalam menerima narasi semacam ini dan hanya berpegang pada dalil-dalil yang shahih sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang otentik.

Dalam sebuah hadits yang panjang dari Sufyan al-Tsauri, dari Ja'far bin Muhammad al-Shadiq, dari ayahnya, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Ali bin Abi Thalib, *'alaihis salam*, yang berkata, *"Allah Ta'ala telah menciptakan cahaya Muhammad, sebelum menciptakan langit dan bumi, 'arsy, kursy, lauh, qalam, surga, dan neraka."*⁵¹

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: *"Allah menciptakan aku sebagai cahaya di bawah singgasana dua belas ribu tahun sebelum penciptaan Adam."* Ketika Allah menciptakan Adam, Dia meniupkan cahaya ini ke dada Adam, dan cahaya itu berpindah dari satu dada ke dada lainnya, hingga kami berpisah di pangkuan Abdullah bin Abdul Muththalib dan Abu Thalib, dan Tuhanku menciptakanku dari cahaya ini, dan tidak ada seorang pun yang akan menjadi penerusku.⁵²

هذه كلها أحاديث مكذوبة موضوعة باطلة كما في كتاب: (الؤلؤ المرصوع فيما لا أصل له، أو بأصله موضوع) لمحمد بن خليل القاقجي ص: (452-454) كما⁵¹ وقد رواه الإمام ابن الجوزي في (الموضوعات)، وأقره السيوطي في (الآلئ المصنوعة) (272/1)، وضعفه وأبطله الألباني أيضاً، انظر: .لولا ما خلقت الدنيا: ورد حديث بلفظ عبد المتعال الجبري ص: 13: (سلسلة الأحاديث الضعيفة والموضوعة (450/1) وانظر: المشتهر من الحديث الموضوع والضعيف ل

⁵² <https://www.islamweb.net/ar/library/content/7>

Dan dari Mu'adz bin Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “Allah menciptakan aku, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein tujuh ribu tahun sebelum dunia diciptakan. Aku bertanya, Di mana engkau berada, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Di hadapan singgasana, kami bertasbih, bertahmid, memuliakan dan mengagungkan Allah. Saya berkata: Dalam bentuk apa? Dia berkata: Kami adalah bentuk dari cahaya, hingga ketika Allah Swt ingin menciptakan gambar kami, Dia menjadikan kami sebagai tiang cahaya, lalu Dia melemparkan kami ke dalam rahim Adam, kemudian mengeluarkan kami ke dalam rahim ayah dan ibu kami, dan kami tidak tertimpa kemusyrikan dan tidak pula kekafiran. Ketika kami ditempatkan di dada Abdul Muthalib, dia mengeluarkan cahaya itu dan membaginya menjadi dua, setengah untuk Abdullah dan setengah untuk Abu Thalib, kemudian dia mengeluarkan setengah yang menjadi milikku untuk Aminah dan setengahnya lagi untuk Fatimah binti Asad. Kemudian Yang Maha Kuasa mengembalikan tiang itu kepadaku dan Fathimah keluar dariku, kemudian Yang Maha Kuasa mengembalikan tiang itu kepada Ali dan darinya keluar Hasan dan Husein, yang berarti dari kedua belah pihak, maka apa yang menjadi cahaya Ali menjadi cahaya putra Hasan. Dan apa pun cahayaku yang ada pada putra Husein, maka ia akan diteruskan kepada para imam dari putranya hingga hari kiamat.”⁵³

ANALISIS KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS NUR MUHAMMAD SAW DIATAS

1) Kritik Sanad

Sanad merupakan aspek penting dalam menilai keabsahan suatu hadits. Berikut adalah analisis terhadap sanad hadits-hadits yang dikutip dalam teks di atas:

a) Kelemahan Sanad

Pertama, Sufyan al-Tsauri dari Ja'far al-Shadiq: Riwayat ini menyebutkan jalur sanad yang melalui Sufyan al-Tsauri dari Ja'far al-Shadiq hingga Ali bin Abi Thalib. Meski Sufyan al-Tsauri dikenal sebagai perawi terpercaya, hadis ini dianggap lemah karena Ja'far al-Shadiq tidak dikenal sebagai perawi hadits yang banyak meriwayatkan melalui jalur ini, terutama riwayat terkait dengan isu Nur Muhammad. Selain itu, hadits ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits utama (Bukhari, Muslim). Kedua, Ibnu Abbas: Hadits yang menyebutkan penciptaan cahaya Muhammad Saw 12.000 tahun sebelum Adam berasal dari sanad yang tidak shahih. Riwayat ini sering dikutip dari sumber-sumber yang diragukan otoritasnya dalam ilmu hadits. Ketiga, Mu'adz bin Jabal: Jalur sanad dari Mu'adz bin Jabal yang menyebutkan penciptaan Nabi Saw bersama Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein 7.000 tahun sebelum dunia diciptakan adalah lemah. Riwayat ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadits terpercaya dan lebih sering dikutip dalam kitab-kitab yang cenderung bernuansa syi'ah seperti *Bihar al-Anwar*.

b) Kitab Bihar al-Anwar

Kitab ini adalah karya Muhammad Baqir al-Majlisi, ulama Syiah yang banyak mencantumkan riwayat-riwayat yang tidak memiliki dasar kuat dalam tradisi Ahlus Sunnah. Oleh karena itu, hadis-hadis dari kitab ini harus diteliti dengan sangat hati-hati.

2) Kritik Matan

Pertama, Bertentangan dengan Prinsip Dasar Tauhid: Matan hadits-hadits ini cenderung memberikan sifat “ketuhanan” kepada Nabi Muhammad Saw, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husein, dengan menggambarkan mereka sebagai makhluk cahaya yang sudah bertasbih sebelum penciptaan alam semesta. Pemahaman ini bertentangan dengan akidah Islam yang menegaskan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah yang tidak memiliki sifat ketuhanan. Kedua, Tidak Sesuai dengan Al-Qur'an: ketiga, Al-Qur'an menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah manusia biasa yang diutus sebagai rasul (QS Al-Kahfi: 110).

⁵³ Kitab *Bihar al-Anwar*, jilid 15, 3-35, وقد حكم عليه بالوضع ابن الجوزي في الموضوعات، والسيوطي في اللآلي المصنوعة في الأحاديث الموضوعة، والشوكاني في الفوائد المجموعة في الأحاديث الموضوعة

Penyebutan Nabi sebagai “cahaya” dalam Al-Qur’an (QS Al-Ahzab: 46) merujuk pada perannya sebagai pembawa risalah dan petunjuk, bukan sebagai makhluk bercahaya secara literal. Keempat, Inkonsistensi dan Tambahan Berlebihan: Hadits-hadits ini memuat banyak unsur yang sulit diterima, seperti pembagian cahaya ke dalam rahim tertentu hingga pernyataan bahwa para imam dari keturunan Husein akan terus menerima cahaya tersebut hingga hari kiamat. Narasi seperti ini lebih mirip cerita mistik daripada hadits yang otentik.

3) Evaluasi Berdasarkan Ilmu Hadits:

Pertama, Dha’if atau Maudhu’: Berdasarkan analisis sanad dan matan, riwayat-riwayat ini tergolong *dha’if* (lemah) atau bahkan *maudhu’* (palsu). Tidak ada sumber terpercaya dari kitab-kitab hadits utama yang menguatkan keabsahan hadits ini. Kedua, Bias Madzhab: Hadits-hadits ini sering kali dikaitkan dengan tradisi Syiah, khususnya pandangan mereka tentang keutamaan Ahlul Bait. Dalam konteks Ahlus Sunnah, hadits semacam ini tidak diterima karena tidak memiliki dasar yang kuat.

4) Kesimpulan Ilmiah

Hadits-hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw dan keluarganya adalah makhluk bercahaya yang diciptakan sebelum penciptaan alam semesta adalah hadits lemah atau palsu. Kandungan matannya bertentangan dengan prinsip tauhid, Al-Qur’an, dan realitas kemanusiaan Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu: pertama, Umat Islam harus berhati-hati dalam menerima hadits seperti ini dan berpegang pada hadits yang shahih. Kedua, Pemahaman bahwa Nabi Saw adalah “*nur*” hendaknya dikembalikan pada pengertian simbolik sebagai pembawa risalah dan hidayah, bukan makna literal. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah manusia yang tidak diciptakan dari cahaya, dan hal ini tidak mengurangi derajatnya di sisi Allah dan di sisi manusia, karena dia adalah manusia yang mengatakan, “*Aku adalah tuan bagi anak cucu Adam, tidak ada kesombongan dalam diri saya.*”⁵⁴ Dia adalah manusia yang mengatakan, “*Katakanlah: ‘Maha Suci Tuhanku, tidaklah aku melainkan seorang manusia biasa yang menjadi Rasul’*” (QS Al Isra’, 93), dan jika Allah menyifati beliau dengan cahaya, maka yang dimaksud adalah cahaya hidayah, bukan cahaya penciptaan, dan inilah yang telah ditetapkan oleh para ulama. Yang Mulia Syekh Athiyyah Shaqr, mantan ketua Komite Fatwa di Al-Azhar, semoga Allah merahmati beliau: Kata cahaya dalam Al-Qur’an terkadang digunakan untuk Al-Qur’an yang mulia dan terkadang untuk Nabi Saw karena keduanya menerangi manusia menuju jalan kebaikan⁵⁵, namun kata ini juga digunakan untuk Allah Swt dalam firman-Nya, “*Allah adalah cahaya langit dan bumi*” (QS. An-Nur: 35). Nabi Muhammad Saw, tidak diciptakan dari cahaya, tetapi dari keturunan Adam, dan Adam dari tanah liat: “*Aku adalah tuan bagi anak Adam pada hari Kiamat, tanpa menyombongkan diri.*”⁵⁶ Allah Swt juga memerintahkan beliau untuk menjelaskan hal ini kepada manusia, “*Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian.’*” (QS. Al-Kahfi: 110) dan “*Katakanlah: ‘Maha Suci Tuhanku, tidaklah aku melainkan seorang manusia biasa yang menjadi Rasul’*” (QS. Al-Isra’: 93).

Fakta bahwa Allah memberitahukan kepada beliau bahwa beliau diciptakan dari cahaya, dan bahwa beberapa ayat mengatakan bahwa cahayanya telah ada sebelum beliau dilahirkan, tidak meniadakan fakta bahwa beliau adalah manusia, dan beliau Saw tidak butuh akan mengada-ada untuk menambah kemuliaan dan kehormatannya, sebab sudah cukup pemuliaan Allah untuk beliau dari apa yang dijelaskan dalam hadits-hadits yang valid.⁵⁷ Intensitas kecintaan kita kepada beliau dapat menyebabkan kita menempatkan beliau di atas apa yang seharusnya, sebagaimana sabdanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari, “*Janganlah kalian menjadikan aku seperti orang-orang Nashara yang menjadikan Isa putera Maryam, tetapi katakanlah, ‘Hamba Allah dan Rasul-Nya.’*”

⁵⁴ الرقم، صحيح مسلم: 2278

⁵⁵ <https://fiqh.islamonline.net/>

⁵⁶ الرقم، صحيح مسلم: 2278

⁵⁷ <https://www.elthwedd.com/vb/showthread.php?1>

Dan bukti kecintaan kita kepada beliau adalah dengan menjalankan sabdanya, *“Barangsiapa yang mencintaiku, hendaklah ia mengikuti sunnahku.”* (HR. Abu Ya’la dengan sanad yang hasan).⁵⁸ Yang Mulia Syekh Dr. Yusuf al-Qaradawi berkata: Sudah menjadi ketetapan bahwa Nabi kita, Saw, adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib al-Hasyimi al-Qurasyi lahir dari pasangan Abdullah bin Abdul Muththalib dan Aminah binti Wahb di Mekah. Saat itu adalah Tahun Gajah. Dia dilahirkan dan dibesarkan seperti orang lainnya. Ia diangkat menjadi nabi, sama seperti para nabi dan rasul sebelum dia, beliau bukanlah orang yang baru di antara para rasul, beliau hidup sebagaimana yang lainnya hidup.

Kemudian Tuhan memanggilnya dan berkata, *“Kamu akan mati, dan mereka juga akan mati.”* Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an, Surat Al-Zumar, ayat 30. Dan pada hari Kiamat, dia juga akan mengajukan pertanyaan, sebagaimana para rasul yang lain mengajukan pertanyaan: *“Pada saat Allah mengumpulkan para rasul, kemudian Dia bertanya kepada mereka, Apakah jawaban kalian?”* Mereka memberikan respon dengan bersabda, *“Kami tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, sebab hanya Engkaulah yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentang segala hal yang tersembunyi.”* Hal ini dijelaskan dalam Surat Al Maidah ayat 109.

Al-Qur'an telah memperkuat konsep kemanusiaan Nabi Muhammad Saw di berbagai bagian, dan Allah memerintahkan beliau untuk menyampaikan pesan tersebut kepada umat manusia dalam lebih dari satu surah: *“Katakanlah: Sungguh, aku ini hanyalah seorang manusia biasa seperti kalian, namun aku diberikan wahyu”* (Surat al-Kahfi: 110), *“Katakanlah: Maha Suci Tuhanku, aku hanyalah seorang manusia biasa yang diutus sebagai rasul”* (Surat al-Israa: 93), sehingga ia adalah seorang manusia biasa seperti orang-orang lain di dunia, hanya berbeda karena menerima wahyu dan tugas kenabian.

Nabi Muhammad Saw juga telah menekankan arti kemanusiaan beliau dan kehambaan beliau kepada Allah, dan memperingatkan agar tidak mengikuti sunnah umat-umat terdahulu dalam mengagungkan dan menyanjung beliau: *“Janganlah kamu mengagungkan aku sebagaimana orang-orang Nasrani mengagungkan Isa putra Maryam, karena aku hanyalah seorang hamba dan utusan Allah.”* (Diriwayatkan oleh Bukhari).

Dan jika Nabi yang agung itu adalah seorang manusia sebagaimana manusia lainnya, maka ia tidak akan terbuat dari cahaya, atau dari emas, melainkan dari : *air yang mengalir yang keluar dari air yang memancar diantara tulang sulbi dan tulang dada.* (QS At Thariq) Dan dari materi inilah yang darinya Muhammad Saw diciptakan.

Beliau adalah Cahaya Allah dalam pelita yang terang, memberikan risalah dalam petunjuk kepada kita semua. Al-Quran menyebutkan bahwa Nabi ditugaskan untuk berbagai hal. Beliau menjadi Saksi, penyebar kabar baik, dan pemberi peringatan. Beliau juga memanggil orang untuk beriman kepada Allah dengan izin-Nya dan menjadi cahaya yang terang (QS Al-Ahzab: 46). Dia berbicara kepada orang-orang dengan Kitab: *“Telah datang dari Allah cahayanya dan Kitab yang jelas.”* (QS. Al-Ma'idah: 15) Dalam kalimat ini yang dimaksud dengan *“Sinar cahaya”* adalah Nabi Muhammad Saw. *Seperti Al-Quran yang diberi padanya, itu seperti cahaya.”* Allah berfirman: *“Percayalah kepada Allah, Rasul-Nya dan cahaya yang Kami utus”* (QS Al-Taghabun: 8). Dan: *“Kami telah membawakanmu cahaya yang cemerlang”* (QS Al-Nisa: 174). Allah menjelaskan maknanya dengan kata-kata ini: *“Dia ada untuk membimbing manusia dari kegelapan menuju cahaya terang.”* (QS. Ibrahim: 1). Ia berdoa dengan doa sebagai berikut: *“Ya Allah, jadikan hatiku ringan, jadikan pendengaranku ringan, penglihatanku jadi ringan, badanku jadi ringan, tulangku jadi ringan, rambutku jadi ringan, tangan kananku jadi ringan, tangan kiriku jadi ringan, tangan kiriku jadi ringan, tangan ke cahaya, dan ruang antara tanganku dan di belakang punggungku.”* (HR. Muttafaqun 'alaih, dari Hadits Ibnu Abbas). Dialah nabi yang membawa cahaya dan nabi yang membawa petunjuk. Semoga kita berhasil menjadi termasuk orang-orang yang menerima hidayahnya melalui cahayanya dan mengikuti sunnahnya, Aamiin.

⁵⁸ <https://fiqh.islamonline.net/%>

ANALISIS KRITIK SANAD DAN MATAN HADITS NUR MUHAMMAD SAW BERDASARKAN TEKS DIATAS

1) Kritik Sanad

Hadis yang membahas penciptaan Nabi Muhammad Saw dari cahaya sering kali dikaitkan dengan riwayat yang sanad yang kuat. Terkait sanad-sanadnya yakni: pertama, hadis tentang Nabi sebagai Nur. Hadis yang menyebutkan Nabi Muhammad Saw diciptakan dari cahaya tidak ditemukan dalam kitab hadis utama yang diakui kredibilitasnya seperti: *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, atau kitab hadis terpercaya lainnya. Riwayat tersebut terdapat dalam kitab yang cenderung tidak memiliki kriteria ketat dalam ilmu sanad, seperti *Bihar al-Anwar*. Kedua, hadis shahih menegaskan kemanusiaan Nabi. Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim secara eksplisit menyatakan bahwa Nabi melarang pengikutnya mengagungkan beliau secara berlebihan, seperti orang Nasrani mengagungkan Isa bin Maryam. Beliau menegaskan, “*Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.*” Ketiga, Sanad dan Validitas, riwayat dalam teks menjelaskan pernyataan dari para ulama seperti Syekh Athiyyah Shaqr dan Dr. Yusuf al-Qaradawi, yang tidak menyebutkan sumber hadis palsu tentang Nur Muhammad sebagai shahih. Mereka menegaskan bahwa sumber-sumber yang digunakan lebih mengedepankan interpretasi simbolis dibandingkan literal.

2) Kritik Matan:

Pertama, ayat Al-Qur’an menegaskan kemanusiaan Nabi Saw, seperti QS Al-Kahfi: 110: “*Aku ini hanyalah seorang manusia biasa seperti kamu, namun aku diberikan wahyu*”) dan QS Al-Isra: 93: “*Aku hanyalah seorang manusia biasa yang menjadi Rasul*”, jelas menunjukkan kemanusiaan Nabi Muhammad Saw. Ke dua, penggunaan kata “cahaya”, kata “*cahaya*” dalam Al-Qur’an dan hadis yang valid tidak merujuk pada penciptaan Nabi dari cahaya secara literal. Sebaliknya, merujuk pada perannya sebagai pembawa hidayah dan pelita penerang bagi umat manusia (QS Al-Ahzab: 46). Ketiga, Doa Nabi Saw tentang cahaya. Hadis shahih yang menyebutkan Nabi berdoa agar seluruh tubuhnya dijadikan cahaya (HR Muttafaq ‘alaih) menunjukkan makna simbolik tentang pencerahan spiritual dan petunjuk, bukan makna fisik atau literal bahwa tubuhnya diciptakan dari cahaya. Keempat, tidak ada pengingkaran terhadap kemanusiaan Nabi Saw, matannya shahih menegaskan Nabi adalah manusia yang dilahirkan dari pasangan manusia biasa. Nabi tidak memerlukan atribut mistis untuk meningkatkan derajat beliau karena kemuliaannya telah dijelaskan oleh Al-Qur’an dan hadis-hadis shahih.

3) Pendekatan Ilmiah dan Perspektif Ulama.

Pertama, Syekh Athiyyah Shaqr, menegaskan istilah “cahaya” digunakan secara metaforis untuk menunjukkan peran Nabi Muhammad Saw sebagai pembawa hidayah. Beliau juga mengingatkan umat Islam agar tidak mengada-ada dalam hal yang tidak memiliki dasar kuat, sehingga tidak melanggar prinsip tauhid. Kedua, Dr. Yusuf al-Qaradawi, pernyataannya menjelaskan Nabi Muhammad Saw diciptakan dari materi yang sama dengan manusia lainnya. Penciptaan Nabi tidak berbeda dengan penciptaan manusia lainnya, tetapi beliau dibedakan oleh wahyu dan risalah.

4) Kesimpulan Ilmiah

Pertama, sanad hadis Nur Muhammad, riwayat yang menyatakan Nabi Muhammad Saw diciptakan dari cahaya, sanadnya lemah jadi palsu. Tidak didukung dari kitab hadis yang diakui keabsahannya. Kedua, matan yang shahih, ayat Al-Qur’an dan hadis menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw manusia biasa yang diutus sebagai rasul. Penyebutan “cahaya” adalah simbolik, merujuk pada perannya sebagai pembawa petunjuk dan pencerah hati manusia. Ketiga, peringatan dari berlebihan: Nabi Muhammad Saw melarang umatnya untuk mengagungkannya secara berlebihan, seperti halnya umat Nasrani terhadap Isa AS. Sikap yang benar adalah mencintai Nabi dengan mengikuti sunnahnya dan menjaga prinsip tauhid. Semoga analisis ini, membantu menjelaskan persoalan Nur Muhammad berdasarkan pandangan Al-Qur’an, hadis shahih, dan pendapat ulama yang terpercaya.

KESIMPULAN

Pembahasan tentang Nur Muhammad dan dasar-dasarnya dari Al-Quran dan Hadits menjelaskan: Al-Quran yang diduga mendukung konsep Nur Muhammad sebagai awal dari semua hal yang terkesan dibuat-buat. Ini karena tidak ada kata “Nur” dalam Al-Quran yang merujuk pada ide Nur Muhammad, kecuali jika kita memakainya dalam konteks tugas Nabi Muhammad. Hadits yang dianggap dalil Nur Muhammad dianggap maudlu artinya palsu, oleh para ulama hadis dan sebagian sufi yang memandangnya dari segi kualitas hadis. Secara umum diterima bahwa hadis maudlu tidak dapat dijadikan sebagai dasar amalan keagamaan atau bahkan sebagai dasar keyakinan. Menurut Nabi Muhammad, penulisan hadis palsu, apalagi digunakan sebagai bukti pertanyaan keimanan, adalah berbahaya. resikonya besar karena dianggap bohong atas nama Nabi.

Dalam urusan agama, orang yang membuat kesalahan bisa duduk di neraka. Banyak orang tasawuf percaya bahwa pelajaran Nur Muhammad adalah doktrin keimanan yang asli. Mereka percaya ini, bahkan jika mereka tidak melihat Ibnu Arabi dan Al Hallaj sebagai contoh praktik spiritual mereka. Tafsir Ibnu Arabi, yang berarti kesatuan eksistensi, berpengaruh pada banyak sufi di seluruh dunia. Mereka suka membuat cerita dan hadis palsu terkait ajaran Nur Muhammad. Jika seseorang salah mengklaim tentang Nabi Muhammad Saw. Katakan sesuatu lalu pergilah ke neraka. Kelompok sufi yang terinspirasi dari Ibnu Arabi meyakini segala sesuatu itu ada. Mereka menyadari pentingnya Nur Muhammad yang melahirkan ajaran Wihdatul Wujud. Sebenarnya itu adalah Tuhan. Ini dianggap sebagai ajaran yang berbeda dalam tasawuf. Hadits Merujuk pada semua hal yang berhubungan dengan apa yang Nabi Muhammad katakan, lakukan, dan setujui. Hadits merupakan sumber ajaran Islam terpenting kedua setelah Al-Quran.

REFERENSI

- Abbas, Mohd, "Globalization and the Muslim World", *Journal of Islam in Asia* 8, no. September 2011 (2012): 275–95. <https://doi.org/10.31436/jia.v8i0.261>.
- Abdullah, M Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, M Amin, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer*, Yogyakarta: IB Pustaka, 2020.
- Ade Mela, Desriliwa, and Dasril Davidra, "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, No. 1, September 30, 2022: 27–35. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v1i1.9>.
- Al-Dimashqi, Tahir Bin Salih Bin Ahmad Al-Jaza'iri, *Taujih Al-Nazar Ila Usul Al-Athar*, Madinah: Al-Maktabah al-Ilmiyyah, n.d..
- Al-Jabiri, M, "Historical Context of Hadith Methodology", *International Journal of Islamic Thought* 15(1) (2020): 45–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.5678/ijit.2020.15.1.45>.
- Al-Khalidi, R, "Critical Analysis of Hadith in Islamic Scholarship." *Arabian Journal of Islamic Studies* 5 (3) (2020): 78–89. <https://doi.org/10.2345/ajis.2020.5.3.78>.
- Al-Jilaanii, Syekh 'Abdul Qaadir, *Rahasia Sufi*, terj. Sirr al-Asraar fii maa Yakhtaju Ilaihi al-Abraar, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Aloteeby, Amany Mohamad saif, "The Understanding of Condemning the Vices in the Qur'an Exegesis of Sheikh Muhammad Bin Saleh Al-Uthaymeen-MasyAllah Have Mercy on Him", *Journal of Sharia Sciences*, 2023, 555. <https://doi.org/10.36046/2323-056-206-030>.
- Asep Djaenudin, "Urgensi Penyesuaian Metode Pembelajaran Di Era Disruptive Technology", *Jurnal Pari* 7, No. 1 (2021): 1. <https://doi.org/10.15578/jp.v7i1.10285>.
- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, cet. Ke-X, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.
- Ash-Shiddieqy., Hasbi, *Dinamika Syariat Islam*, Jakarta: Galura Pase, n.d.
- As-Sibaiy, Mustafa, *Hadits sebagai Sumber Hukum Islam*, cet. Ke-IV, Bandung: CV. Diponegoro, 1993.
- Azami, M. M., *Hadist Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, cet. Ke-I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Metodologi Kritik Hadits*, cet. Ke-I, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- Bernad Haykel, *Revival and Reform in Islam: The Legacy of Muhammad Al-Shawkani*, UK: Cambridge University Press, 2003.
- Escovitz, Joseph H. "“He Was the Muhammad 'Abduh of Syria' A Study of Tahir Al-Jaza'iri and His Influence" *International Journal of Middle East Studies* 18, No. 3 (1986): 293–310. <https://doi.org/10.1017/S002074380003049X>.
- Farah, Naila, "Dakwah Revolusioner Muhammad Bin Abd Al-Wahhab Untuk Pemurnian Ajaran Islam", *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, No. 1 (2017).
- Fatih, Moh Khoirul, "Pergolakan Hadits Kaum Modernis; Solusi dan Tantangan", *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, No. 1 (2023): 45–57.

- Fauzan, Ahmad. "Syekh Mahfudz Al-Tarmasi: Muhaddis Nusantara", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 9, No. 2 (2019): 119–45. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7525>.
- Fauziah, Iva, "Kenabian Siddharta Gautama Dalam Pandangan Jamaluddin Al-Qasimi (Studi Penafsiran Al-Qasimi Terhadap QS. At-Tin Ayat 1-3 Dalam Tafsir Mahasin at-Ta'wil Fi Al-Qur'an Al-Karim)", Tesis, 2018, 1–122.
- Global Islamic Software Company, al-Hadits al-Syarif, al-isdaruts-tsany, jamiu al-huquqy mahfudzatu lisyirkat al-muramij al-islamiyah al-Dauliyah, 1991-1997, Hadits Shahih Bukhari.
- Haromaini, Ahmad, "Kaidah Penafsiran Menurut Muhammad Jamal Al-Din Al-Qasimi", *Islamika: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 14, No. 1 (2020): 38–46.
- Hasan, Zulkifli, "Yusuf Al-Qaradawi Dan Sumbangan Pemikirannya", *Global Journal Al-Thaqafah* 3, No. 1 (2013): 51–66.
- Hasbi ash-Shiddieqy, *Syariat Islam Menjawab Tantangan Zaman*, Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Hidayat, Ahmad Wahyu, "Pemikiran Syekh Nawawi AL-Bantani Dan Relevansinya Di Era Modern", *AQLAM Journal of Islam and Plurality* 4, No. 2 (2019): 197.
- Hosseinpoor, Seyed Mohammad Mahdi. "Shah Waliullah Dehlawi's Contributions to Eschatology in His Hujjat Allah Al-Baligha", *Religious Inquiries* 12, No. S1, Theological Issues within Islamic Denominations, 2024.
- Karim, Abdul, "Pergulatan Hadis Di Era Modern", *Rinayah: Jurnal Studi Hadis* 3, No. 2, 2018.
- Khusairi, Halil, "Metode Ijtihad Kontemporer Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz Dalam Kitab Al-Fatawa Asy-Syar'iyah Fi Al-Masa'il Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram", *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum* 12 (2014): 50–64.
- M. Mustafa Al-Azmi, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence (Islamic Texts Society)*, Islamic Texts Society, 1996.
- Mappiaswan, Andi, "Rashid Rida Dan Fahaman Baru Islam [Rashid Rida on Islamic Reform]", *Borneo International Journal of Islamic Studies* 3, No. 2 (2020): 1–23.
- Muhammad Hayat Al-Sindi and the Revival of Ashab Al-Hadith's Methodology", *Islamic L. & Soc'y* 13 (2006): 208.
- Munawir, M Fajrul. "Relevansi Pemikiran Sayid Qutb Tentang Tafsir Jahiliyah Bagi Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam Kontemporer", dalam *Jurnal Dakwah* XI, No. 1 (2011): 69–98. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2011.12105>.
- Musa, Muhammed, and Dr. Ayman Jassim Mohammed Aldoori. "Dr. Mohamed Fouad Abdel Baqi And His Scholarly Endeavors In The Service Of The Prophetic Tradition", *Aldebal, Biannual, Peer Reviews Academic Research Journal* V 9, No. 1 (2024): 1–40.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*, New York: State University of New York Press., 2010.
- Noor, Umar Muhammad. "The Revival of Hadith Study In Modern Time," 711–19, 2020. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2020.10.02.66>.

- Noviani, Nur Laili, Moch. Lukluil Maknun, Agus Iswanto, and Bisri Ruchani. "Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak Di Kabupaten Wonosobo", *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, No. 2 (2021): 227–41. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1258>.
- Nur, Budiman Muhammad, "Metodologi Pemahaman Hadis: Pendekatan Pemahaman Tradisionalis dan Modernis", *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, No. 1 (2023): 1–18. <https://jurnal.stiqarrahan.ac.id/index.php/dirayah/article/view/215/85>.
- Pew Research Center Team, "The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050 Why Muslims Are Rising Fastest and the Unaffiliated Are Shrinking as a Share of the World's Population", Washington, USA, 2024. <https://www.pewresearch.org/religion/2015/04/02/religious-projections-2010-2050/>.
- Rahmawati, Rulia, "Ayat Tentang Ahl Kitab Menurut Tafsir Mahasin At-Ta'wil Karya Jamaluddin Al-Qasimi", In Gunung Djati Conference Series, 19:209–19, 2023.
- Rasam, Rasam, "Muhammad Abduh Dan Pemikiran-Pemikirannya", *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, No. 1 (2021): 145. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9802>.
- Z Zulhimma, "Syekh Ahmad Khatib Alminangkabawi: Pengaruhnya Terhadap Gerakan Dakwah Islam Di Indonesia", *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah, and undefined* 2013. *Repo.Iain-Padangsidimpuan.Ac.Id* VII, No. 02 (2013): 75–86. <http://repo.iain-padangsidimpuan.ac.id/230/1/Zulhimma1>.